

GRC
Summit
2023



Building Resilient Future Through GRC and ESG

Prosiding | Hybrid event

Masterclass & Seminar

AUGUST
24 - 25th
2023

Royal Ambarrukmo,
Yogyakarta



Disusun oleh:



A vertical banner with a teal-to-orange gradient background. The background image shows a city skyline at night with illuminated buildings. The text is centered on the banner.

GRC
Summit
2023

**Building Resilient
Future Through
GRC and ESG**

Prosiding

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
<hr/>	
MASTERCLASS GRC SUMMIT 2023	1
<i>Opening Speech</i>	2
Mas Achmad Daniri	
<i>Masterclass Session – The Future of Organization: Agility & Resillience</i>	3 – 13
Michael Rasmussen	
<hr/>	
SEMINAR GRC SUMMIT 2023	14
<i>Opening Speech</i>	15
Dr. Antonius Alijoyo	
<i>Keynote Speech</i>	16 – 18
Sophia Wattimena	
<i>Keynote Speech I</i>	19 – 20
Michael Rasmussen	
<i>Panel Discussion Session I</i>	21
Maxensius Tri Sambodo	
<i>Panel Discussion Session I</i>	22 – 24
Noor Syaifudin	
<i>Keynote Speech II</i>	25
Kunjung Masehat	
<i>Panel Discussion Session II</i>	26 – 27
Alstair Bharata	
<i>Panel Discussion Session II</i>	28 – 29
Adriawan Basuki Gautama	
<i>Panel Discussion Session II</i>	30 – 32
Renova Visky	



KATA PENGANTAR

GRC Summit 2023 merupakan acara tahunan ke-5 yang diinisiasi oleh Asosiasi GRC, Indonesia Risk Management Professional Association (IRMAPA), Perkumpulan Profesional Governansi Indonesia (PaGI), Institute Compliance Professional Indonesia (ICoPI), serta Indonesia Professional in Audit & Control Indonesia (IPACA). Acara ini merupakan inisiatif yang diharapkan menjadi wadah untuk pertukaran informasi, pengembangan, dan pembelajaran mengenai praktik GRC yang efektif sehingga dapat memberikan dampak positif bagi organisasi.

Kegiatan GRC Summit 2023 terdiri dari rangkaian acara masterclass pada hari pertama, dan dilanjutkan dengan acara seminar pada hari kedua. Tahun ini, dalam dua hari penyelenggaraan acara tersebut telah diikuti oleh +/- 600 Peserta dengan berbagai latar belakang industri.

GRC Summit 2023 mengangkat tema “Building Resilient Future through ESG and GRC”. Topik ini dipilih berdasarkan fenomena bahwa resiliensi organisasi merupakan hal yang penting dan akan berkaitan dengan keberlanjutan organisasi di masa depan. GRC-Governance, Risk Management, Compliance merupakan salah satu konsep dan alat yang dapat membantu organisasi membangun masa depan yang tangguh dan berkelanjutan. Di sisi lain, para pemangku kepentingan menuntut pendekatan pengelolaan yang terstruktur dan sistematis untuk memastikan bahwa organisasi juga mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial sebagaimana disoroti dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs-Sustainable Development Goals). Untuk mencapai tujuan SDGs ini, organisasi perlu mengadopsi kerangka ESG-*Environment Social Governance* sebagai bukti bahwa organisasi telah berkontribusi dalam mendukung pencapaian SDGs. Oleh karena itu, organisasi harus mengintegrasikan konsep GRC dan ESG sebagai bagian dari sistem organisasi untuk membangun masa depan yang tangguh dan berkelanjutan.

Prosiding ini disusun sebagai rangkuman dari pemaparan materi yang disampaikan oleh para pembicara. Semoga dengan disusunnya prosiding ini bisa menjadi media sosialisasi, serta rujukan dalam pengembangan praktik GRC yang terintegrasi dan efektif di organisasi. Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu mensukseskan kegiatan GRC Summit 2023. Semoga GRC Summit bisa menjadi acara rutin yang bisa memberikan dampak positif bagi perkembangan praktik GRC di Indonesia.

Hormat Kami,

Yusuf Munawar, S.E., M.E

Chairperson of Organizing Committee GRC Summit 2023

GRC
Summit
2023

Building Resilient Future Through GRC and ESG

Prosiding | Hybrid event

MASTERCLASS

24 Agustus 2022

Royal Ambarrukmo,
Yogyakarta





Mas Achmad Daniri¹

Opening Speech

GRC Summit 2023 mengangkat tema "Building Resilient Future Through GRC and ESG". Pemilihan tema ini didasarkan oleh tingginya dorongan dan kesadaran para pemangku kepentingan (*stakeholder*) terhadap pendekatan manajemen yang sistematis, terstruktur, dan berwawasan lingkungan untuk memastikan pengembangan organisasi yang berkelanjutan. Penyelenggaraan Masterclass dalam rangkaian GRC Summit 2023 diharapkan dapat menjadi forum diskusi untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai perkembangan praktik *governance, risk management, and compliance* (GRC) terintegrasi.

Saat ini perkembangan pendekatan GRC telah merambah ke arah adanya tuntutan untuk mulai mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (*environmental, social, governance/ESG*) yang berkelanjutan. Hal ini tentu saja menjadi tantangan sekaligus peluang baru bagi organisasi untuk mengimplementasikannya. Tantangan karena organisasi harus mulai belajar, beradaptasi, dan mengadopsi suatu pendekatan baru ini agar bisa berjalan secara efektif di organisais. Peluang, karena organisasi berkesempatan untuk dapat mengotomatisasi aspek operasional dalam ES-GRC, seperti pengumpulan data dan laporan melalui analisis waktu nyata (*real-time*) dengan dasbor yang dapat disesuaikan.

Dari aspek keuangan dan investasi, saat ini penerapan kebijakan ESG di organisasi menjadi peluang sekaligus juga tantangan baru bagi organisasi. Di satu sisi akan menjadi tantangan karena para investor mulai menuntut dokumentasi perencanaan dan pelaksanaan proyek pembiayaan yang berwawasan lingkungan. Di sisi lain, dengan diterapkannya proyek berwawasan lingkungan ini, organisasi dapat mendapatkan sumber pembiayaan baru dan tentunya berkontribusi pula terhadap keberlanjutan bumi dan organisaisnya.

¹ Ketua GRC Association



Michael Rasmussen²

Masterclass Session

The Future of Organization: Agility & Resilience

Saat ini, perusahaan/organisasi menghadapi tantangan yang berkembang sangat dinamis dan perusahaan/organisasi harus mampu *navigating chaos*. Hal ini diperlukan karena perusahaan/organisasi di berbagai sektor saling terhubung dengan pihak-pihak lain, misalnya, dalam sebuah rantai produksi. Artinya, apa yang menjadi risiko bagi pihak lain bisa saja menjadi risiko bagi organisasi itu sendiri.

Contoh dari keberadaan ancaman atas risiko yang tidak dikelola dengan baik dan benar adalah tenggelamnya kapal Titanic. Tanpa didukung dengan alat-alat keamanan yang memadai—jumlahnya hanya sedikit—Titanic seolah mengecilkan kemungkinan yang berbahaya. Bahkan, sebelum tragedi terjadi, pihak Titanic dikabarkan mengabaikan peringatan akan potensi terjadinya bencana terkait gunung es.

Titanic diyakini tak akan pernah tenggelam. Ia didorong terlalu keras dan cepat untuk bisa menjadi kapal yang melintasi Atlantik. Namun, saat kapal tersebut akhirnya tenggelam, dunia baru menyadari betapa risiko perlu dihadapi dengan penuh persiapan. Mengutip Theodore Roosevelt, risiko bagaikan api. Jika terkontrol, ia akan membantu Anda. Namun, jika tidak, ia akan menghancurkan Anda.

Di tengah ketidakpastian dan banyaknya perubahan, model bisnis harus menekankan tujuan (*objectives*) secara spesifik. Hal ini meliputi tujuan strategi, operasional, pelanggan, proses, dan lain-lain. Untuk itu, perusahaan/organisasi harus memahami beberapa hal secara pasti, misalnya:

- 1) Apakah perusahaan/organisasi telah memiliki informasi yang cukup untuk membuat keputusan mengenai masa depan, saat berada dalam kondisi ketidakpastian yang mungkin berdampak pada proses dan operasional bisnis yang kritis?;
- 2) Apakah perusahaan/organisasi memahami paparan risiko yang dihadapinya dalam hal proses bisnis, level perkembangan teknologi, dan hubungan di antaranya; atau
- 3) Apakah perusahaan/organisasi secara optimal mengukur dan membuat pemodelan risiko?

² Pakar GRC dan co-founder OCEG

Difference and Relationship of Business & Operational Resilience



- **Business resilience** is focused on the overall resilience of the organization, which includes strategy, liquidity, integrity, and operational resilience.
- **Operational resilience** is a component of business resilience focused on internal processes, services, people, systems, relationships, and external events.

Kelincahan/kegesitan (agility) dan ketahanan (resilience) memang menjadi dua hal penting yang perlu dimiliki perusahaan karena saling terhubung. Jika ketahanan adalah kemampuan perusahaan untuk bangkit dan berjalan kembali setelah sebuah event, agility adalah kemampuan dalam memanfaatkan ketahanan tersebut. Untuk itu, perusahaan diharapkan memahami hubungan dan perbedaan antara business resilience dan operational resilience.

Diagram di bawah ini memberi gambaran yang jelas, diikuti dengan definisi ketahanan dari beberapa regulasi di sejumlah negara.

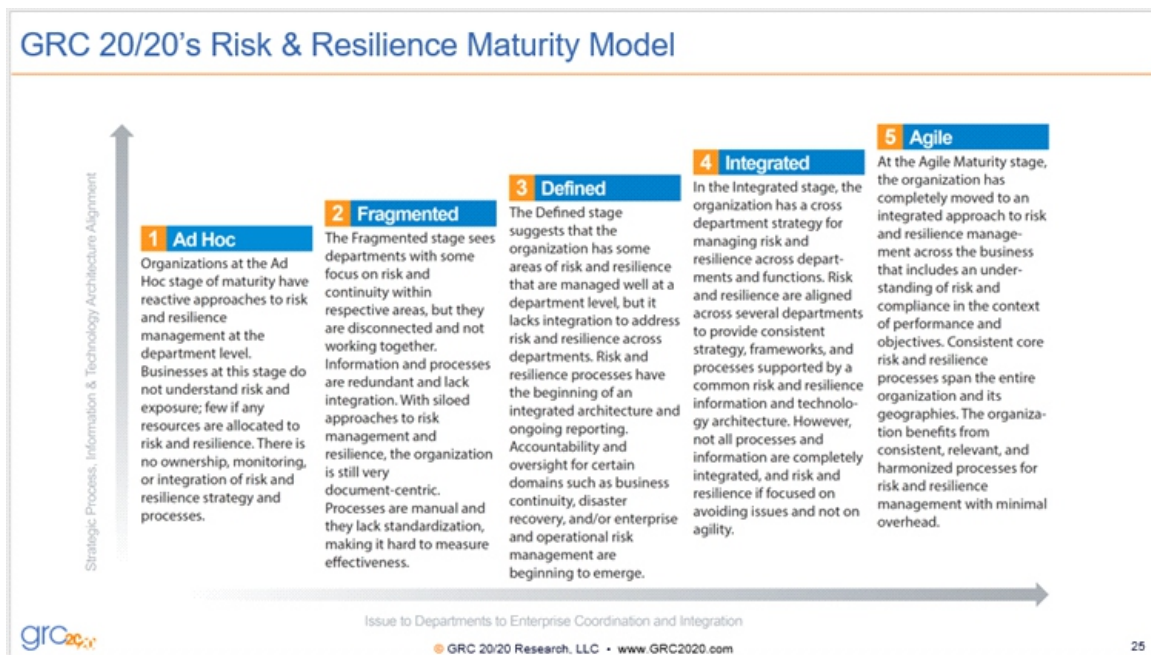
Operational resilience is a growing regulatory concern in the financial services industry. This is how the financial regulators define operational resilience:

- ❑ **UK FCA:** We define operational resilience as the ability of firms and FMIs and the financial sector as a whole to prevent, adapt, respond to, recover and learn from operational disruptions.
- ❑ **EU DORA:** 'digital operational resilience' means the ability of a financial entity to build, assure and review its operational integrity from a technological perspective by ensuring, either directly or indirectly, through the use of services of ICT third-party providers, the full range of ICT-related capabilities needed to address the security of the network and information systems which a financial entity makes use of, and which support the continued provision of financial services and their quality.
- ❑ **US OCC:** Operational resilience is the ability to deliver operations, including critical operations and core business lines, through a disruption from any hazard. It is the outcome of effective operational risk management combined with sufficient financial and operational resources to prepare, adapt, withstand, and recover from disruptions.
- ❑ **Basel Committee on Banking Supervision:** The Committee defines operational resilience as the ability of a bank to deliver critical operations through disruption. This ability enables a bank to identify and protect itself from threats and potential failures, respond and adapt to, as well as recover and learn from disruptive events in order to minimise their impact on the delivery of critical operations through disruption. In considering its operational resilience, a bank should take into account its overall risk appetite, risk capacity and risk profile.

Manajemen ketahanan (Resilience) sebaiknya dilakukan melalui sebuah pendekatan top-down. Pendekatan ini dimulai dengan strategi, proses, informasi, hingga penggunaan teknologi. Dalam menyusun rencana strategis risiko dan ketahanan, perusahaan/organisasi perlu memperhatikan sejumlah elemen penting, seperti pemahaman risiko perusahaan/organisasi, pemahaman atas bisnis, serta penilaian dan pemantauan risiko secara berkelanjutan. Selain itu, pengelolaan risiko dan ketahanan memiliki siklus yang berjalan terus-menerus. Siklus ini terdiri atas

1. Identifikasi tujuan, proses, dan layanan;
2. Terbangunnya toleransi dampak;
3. Identifikasi risiko;
4. Asesmen risiko;
5. Perlakuan terhadap risiko;
6. Pemantauan risiko dan ketahanan; serta
7. Komunikasi dan pengesahan terkait risiko dan ketahanan.

Untuk itu, sebuah model maturity dari risiko dan ketahanan diperlukan. Model ini setidaknya terdiri atas lima tingkatan, yaitu ad hoc, fragmented, defined, integrated, dan agile.



Manajemen risiko dan ketahanan itu sendiri mencakup empat hal utama untuk diperhatikan. Keempat hal tersebut antara lain:

1) Pengawasan dan tata kelola

- Model tata kelola disetujui di direksi/manajemen puncak, lalu dikomunikasikan dan didukung secara efektif di seluruh perusahaan/organisasi.
- Kebijakan dan prosedur manajemen risiko dan ketahanan didokumentasikan sepenuhnya dan diterapkan secara konsisten di seluruh perusahaan/organisasi.
- Kerangka kerja manajemen risiko dan ketahanan telah didefinisikan dengan baik.
- Pengukuran dan tren tersedia dalam perspektif perusahaan/organisasi.
- Selera dan toleransi risiko didefinisikan dengan baik dan dipahami dalam konteks tujuan, proses, dan layanan perusahaan/organisasi.

2) SDM dan keterlibatannya

- Peran dan tanggung jawab yang jelas di perusahaan/organisasi.
- Keterampilan dan sumber daya diterapkan pada program.
- Tersedianya tim yang berdedikasi sebagai "Center of Excellence".
- Pakar terlibat dalam proses pemantauan dan tinjauan.
- Adanya pelatihan dan pengembangan terhadap kompetensi SDM.
- Sumber daya difokuskan pada komponen program yang mempunyai nilai tambah strategis daripada komponen teknis.

3) Proses dan eksekusi

- Proses didefinisikan dan dilaksanakan dengan baik di perusahaan/organisasi.
- Informasi risiko dan ketahanan terintegrasi dengan baik dengan sistem bisnis lainnya.
- Penilaian dan pemantauan risiko distandardisasi dan diotomatisasi.
- Segmentasi dan pengelompokan risiko sudah ada.
- Adanya pandangan yang jelas mengenai risiko inheren dan risiko sisa pada tingkat proses dan perusahaan/organisasi.
- Menerapkan pendekatan berbasis risiko yang menggabungkan risiko kritis dan dampak jangka panjang.
- Terdapat kategori risiko dinilai untuk setiap departemen, proses, dan layanan.
- Manajemen masalah sudah ada; pelacakan penuh serta remediasi dilakukan dalam satu sistem.
- Pemantauan berkelanjutan dilakukan; perubahan profil risiko secara otomatis memicu tindakan yang tepat.
- Ada tampilan dan kontrol yang jelas untuk perusahaan/organisasi.
- Pengelolaan risiko melalui perubahan bisnis.

4) Informasi dan teknologi

- Memanfaatkan perangkat lunak manajemen risiko dan ketahanan.
- Memiliki portal risiko yang terintegrasi untuk penilaian, pengumpulan dokumen, manajemen masalah, dan kolaborasi dengan tujuan menghubungkan manajemen lini depan, operasional, dan pemilik risiko.
- Mendukung proses bisnis otomatis dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik.

Business Objectives in a Risk & Resilience Platform

- ✓ **Identify** the organization's processes and services to assess resilience and risk needs
- ✓ **Achieve** business objectives and strategy through operational execution and monitoring
- ✓ **Monitor** internal and external events that can impact operations for rapid identification and response
- ✓ **Connect** resilience activities to enable a 360° contextual awareness of interdependencies
- ✓ **Provide** a single source of truth for all business processes, objectives, services, and risks
- ✓ **Enable** business owners and managers with risk intelligence that can impact their operations
- ✓ **Adapt** to business changes and needs with an agile platform that does not require coding and customization
- ✓ **Engage** the entire organization in risk and resilience management from the back-office functions of risk, continuity, security, and compliance to the front-office functions of the business.
- ✓ **Deliver** resilience and agility as a competitive advantage to the organization

Dalam perumusan platform risiko dan ketahanan, sejumlah tujuan bisnis perlu dirumuskan melalui beberapa pertimbangan. Perumusan ini penting karena seluruh tim harus dipastikan siap menghadapi keadaan kritis. Persiapan mencakup pula peralatan yang diperlukan untuk mendukung perjalanan manajemen ketahanan. Pada akhirnya, strategi manajemen ketahanan membutuhkan sejumlah langkah dan tidak bisa dilakukan dengan terburu-buru.

Integrated GRC & ESG: The Missing Link in Strategy & Processes

Bagaimana hubungan antara kedua term GRC dan ESG dalam konteks perusahaan? Secara sederhana, GRC adalah bagaimana ESG dilakukan/diimplementasikan. Gagasan mengenai ESG mendapatkan momentum ketika badan-badan penelitian internasional mempromosikan penggunaan metrik/pengukuran yang dapat digunakan oleh perusahaan-perusahaan. Dengan cara ini, kemajuan Perusahaan/organisasi dalam mengimplementasikan ESG yang tergambar pada skor ESG dapat dibandingkan.

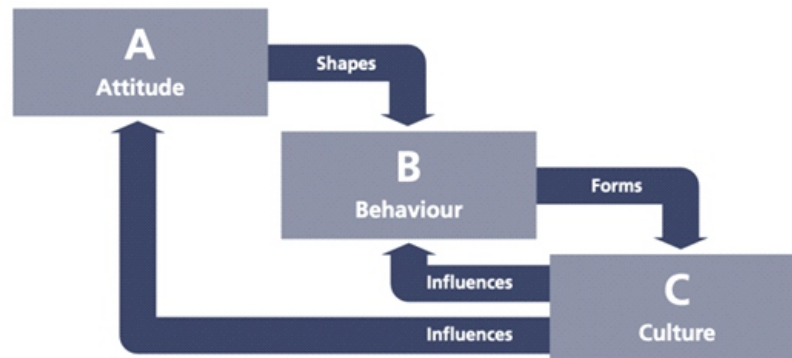
ESG sendiri memiliki banyak definisi untuk dipahami. Namun, secara umum, ESG berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengukur dampak kebijakan dan prosedur dari organisasi di bidang ESG yang dapat berdampak pada reputasi, pendapatan, penilaian perusahaan, dan persepsi pasar.



Cakupan ESG dalam perusahaan/organisasi dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, lingkungan (*environment*). Hal ini meliputi topik-topik terkait, seperti perubahan iklim, sumber daya alam, polusi dan limbah, serta peluang-peluang lingkungan lainnya. Kedua, sosial (*social*). Topik-topik yang termasuk didalamnya adalah tenaga kerja bawah umur, kerja paksa, ketidaksetaraan sosial-ekonomi, keberagaman dan inklusi, kondisi kerja, kesehatan dan keamanan, hak-hak digital, tanggung jawab produk, oposisi *stakeholder*, dan peluang-peluang sosial lainnya. Ketiga, tata kelola (*governance*). Hal ini mencakup tata kelola perusahaan, penipuan, kontrol internal atas pelaporan finansial, anti-suap dan korupsi, anti-pencucian uang, keamanan informasi, perilaku perusahaan, anti-praktik kompetitif, transparansi pajak, serta kepemilikan dan struktur organisasi.

Pada budaya yang berbeda, ESG memiliki perilaku yang berbeda pula. Pertanyaannya, bagaimana kita menyelaraskan berbagai sudut pandang dan standar yang merupakan bagian dari keberadaan budaya global yang berbeda-beda?

ESG Culture: A-B-C Model



Source: The Institute of Risk Management: *Risk Culture: Resources for Practitioners*



© GRC 20/20 Research, LLC • www.GRC2020.com

20

Hal tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan ABC, sebagaimana digambarkan di atas. Dalam *Risk Culture: Resources for Practitioners*, disebutkan bahwa sikap (*attitude*) dinilai dapat membentuk perilaku (*behaviour*), yang kemudian membentuk budaya (*culture*). Budaya itulah yang kemudian kembali mempengaruhi sikap dan perilaku. Untuk itu, dalam menyikapi kemungkinan perbedaan budaya atau cara pandang tersebut diperlukan standarisasi yang mampu membentuk budaya baik melalui penyeragaman sikap, maupun perilaku. Misalnya penggunaan standar/kerangka kerja manajemen bidang GRC, baik yang dikeluarkan oleh OCEG ataupun standar lainnya.

ESG perlu memperhatikan kolaborasi dalam hal strategi, proses, dan teknologi. Seperti halnya penerapan GRC, pendekatan ESG sebaiknya dilakukan secara *top-down*, yaitu dimulai dari strategi, proses, informasi, hingga teknologi dalam manajemen/pengelolaannya. Di sinilah muncul hubungan antara ESG dan GRC. Pada dasarnya, GRC didefinisikan sebagai kemampuan yang memungkinkan perusahaan untuk mencapai tujuan, menghadapi ketidakpastian, dan bersikap dengan integritas.

Saat ini, terdapat cakupan/range atas standar, kerangka kerja (*framework*), dan konten yang terkait dengan ESG. Cakupan tersebut, misalnya *aggregators*, tolok ukur (*benchmarks*), konsultan ESG, penyedia *external assurance*, anti-suap dan korupsi, serta *human resources* (HR). Di Uni Eropa (Europe Union/EU) terdapat ESG Trifecta yang berisi hukum-hukum terkait ESG yang saling berkesinambungan. Ketiga hukum ini adalah

1. Corporate Sustainability Due Diligence Directive (CSDDD),
2. European Sustainability Reporting Standards (ESRS), dan
3. Corporate Sustainability Reporting Directive (CSRD).



ESG umumnya dilakukan dalam mencapai tujuan perusahaan/organisasi. Permasalahannya, ESG memiliki fungsi yang kompleks dan saling berhubungan antar divisi atau peran. Sejumlah peran juga terlibat dalam ESG yang memiliki concern yang berbeda, seperti disajikan pada ilustrasi di atas.

Sebagai rujukan dalam menerapkan praktik ESG, berikut ini adalah contoh jenis peran dan area yang dibawah tiap-tiap peran tersebut.

1. Etika dan kepatuhan perusahaan
Bertanggung jawab atas keseluruhan tata kelola dan pengawasan ESG)
2. Keuangan
Bertanggung jawab atas pelaporan ESG
3. Hubungan korporat dan investor
Bertanggung jawab atas komunikasi ESG
4. Audit internal
Bertanggung jawab atas jaminan/kepastian ESG
5. Pengadaan
Bertanggung jawab atas rantai pasokan ESG
6. Peran-peran lain yang terlibat
Mencakup lingkungan, keamanan dan kesehatan, sumber daya manusia, dan lain-lain

ESG sendiri memiliki sejumlah tujuan dalam praktiknya pada perusahaan/organisasi. Berikut adalah tujuan dari ESG.

1. Pelaporan ESG yang mencakup tujuan, risiko, dan peluang secara akurat dan fleksibel
2. Adanya federasi dan layanan bersama dalam program ESG, seperti penilaian, pengendalian, dan kebijakan
3. Peningkatan efisiensi pelacakan ESG, pengumpulan data, dan pengelolaan status kegiatan
4. Pengurangan temuan audit ESG dari auditor, regulator, dan klien
5. Peningkatan visibilitas dan akuntabilitas ESG mengenai kepatuhan terhadap kontrol, persyaratan peraturan, dan kewajiban klien
6. Pengurangan biaya penalti ESG karena kesenjangan kepatuhan dan temuan audit
7. Validasi tim melalui pengurangan risiko, peningkatan akuntabilitas tindakan perbaikan, dan penentuan prioritas upaya remediasi yang lebih baik

Namun, tujuan-tujuan ESG dapat menghadapi sejumlah hambatan. Beberapa hal yang menghambat laju penerapan ESG adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya akuntabilitas dan strategi organisasi
2. Tidak ada pengaruh politik untuk mempengaruhi strategi ESG
3. Prioritas yang bersaing antar-departemen
4. Strategi dan platform ESG terpusat
5. Kebutuhan untuk menginterupsi status quo

What is Your Approach to ESG Management?

Distributed ESG Management

- Disconnected departments managing ESG related activities in different ways with little or no collaboration with other departments



Federated ESG Management

- An integrated approach that balances ESG management centralization with distributed participation and collaboration



Dalam rangka penerapan ESG, bantuan teknologi dengan melakukan otomatisasi memberikan banyak keuntungan. Hal ini mencakup efisiensi dan efektivitas serta *agility* perusahaan/organisasi. Manajemen ESG, untuk itu, perlu diputuskan pendekatannya: secara terdistribusi atau terpadu. Selain itu, strategi, proses, dan teknologi ESG terintegrasi disediakan oleh *contextual intelligence* arsitektur informasi GRC untuk beberapa tujuan.

Three Categories of ESG Solution Purchasing



Penyelesaian manajemen ESG memberikan kemampuan untuk mengelola dan melaporkan program-program ESG. Beberapa di antaranya berfokus pada alur kerja dan tugas-tugas untuk mengumpulkan informasi yang bergantung pada cakupan penerapan ESG yang diharapkan (seperti ditunjukkan pada gambar di atas). Hal ini diperlukan untuk pelaporan, perencanaan strategis dan analisis yang lebih mendalam, serta tolok ukur ESG di seluruh perusahaan.

ESG bergantung pada beberapa segmen pasar GRC karena memerlukan visibilitas terperinci mengenai kepatuhan, peraturan, permasalahan dan insiden, sosial, lingkungan, kesehatan dan keselamatan, pihak ketiga/pemasok, privasi, keamanan, pengendalian internal, dan lain-lain. Segmen inilah yang memberikan kemampuan untuk melaporkan ESG secara keseluruhan, tetapi memerlukan kemampuan yang mendalam di hampir semua bidang ESG lainnya.

GRC
Summit
2023

Building Resilient Future Through GRC and ESG

Prosiding | Hybrid event

SEMINAR

25 Agustus 2022

Royal Ambarrukmo,
Yogyakarta





Dr. Antonius Alijoyo¹

Opening Speech

GRC Summit 2023 mengangkat topik “Building Resilient Future Through GRC and ESG”. Topik ini tentu saja sangat relevan saat ini karena aspek kelincahan (*agility*) dan ketahanan (*resilience*) merupakan prasyarat agar organisasi terus bisa hadir secara berkesinambungan.

Penyelenggara berharap bahwa kegiatan GRC Summit ini dapat mewadahi diskusi antara para penggiat bidang GRC mengenai *practical challenges* yang mungkin akan, sedang, atau telah dialami oleh berbagai perusahaan/organisasi lintas sektor. Kami percaya bahwa metode terbaik memahami sesuatu adalah dengan belajar bersama. Kami berharap, peserta dapat saling bertukar informasi mengenai GRC agar dapat sama-sama belajar dan berkembang ke arah yang lebih baik.

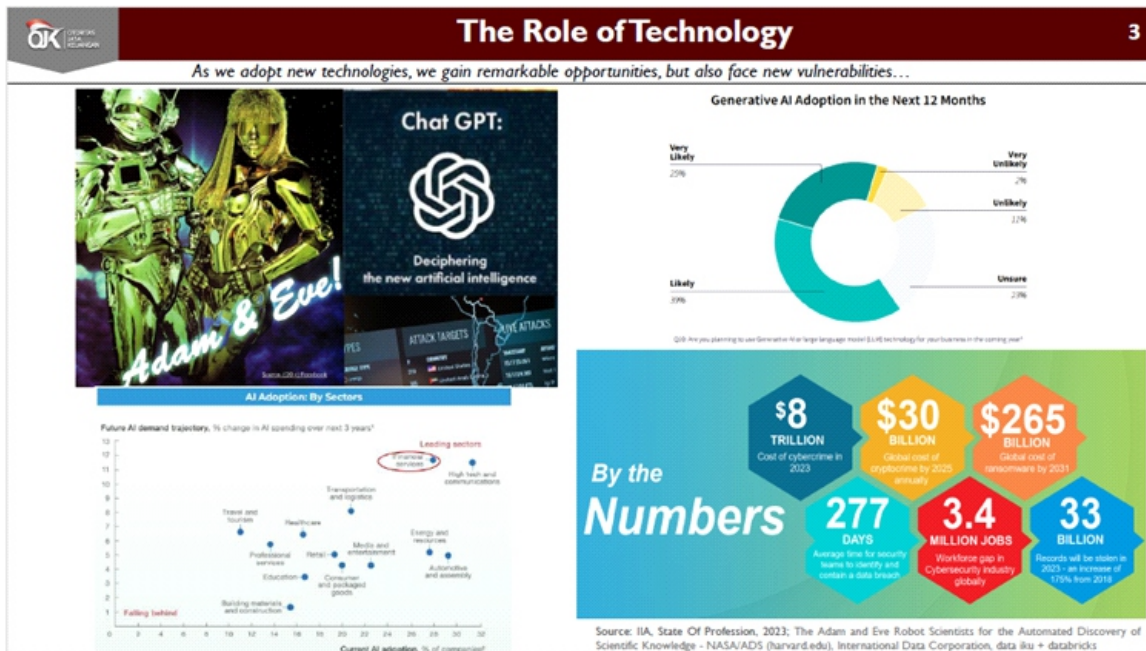


Sophia Wattimena²

Keynote Speech

Kebutuhan penerapan GRC pada saat ini dapat ditinjau dari terjalannya kedinamisan antara risiko yang saling terkait (*Interconnected Risk*) dan lanskap regulasi. Hal ini perlu dilakukan mengingat risiko serta aspek ekonomi, lingkungan, teknologi, dan sosial tidak lagi merupakan variabel yang terpisah dan terisolasi. Namun, saat ini aspek tersebut seluruhnya saling terhubung bahkan hingga dalam level masyarakat.

Pada lingkungan dinamis saat ini, perusahaan atau organisasi diharapkan memiliki sudut pandang yang menyeluruh (*holistic perspective*) yang akan mempertimbangkan *interplay* antara faktor-faktor risiko yang berbeda. Selain itu, aktivitas pemantauan (*monitoring*), perencanaan skenario, dan kolaborasi dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) merupakan bagian penting dari terciptanya pengelolaan risiko yang efektif.



² Ketua Dewan Audit OJK

Teknologi, di sisi lain, berkembang dengan cepat. Misalnya perkembangan pemanfaatan *Artificial Intelligent* (AI) dan *machine learning* yang penggunaannya mulai masif di berbagai sektor. Setiap kali kita mengadopsi perkembangan teknologi baru, kita memang akan mendapat kesempatan yang besar untuk memanfaatkannya, tetapi juga menghadapi beberapa kondisi yang mengancam atau rentan (*vulnerable*).

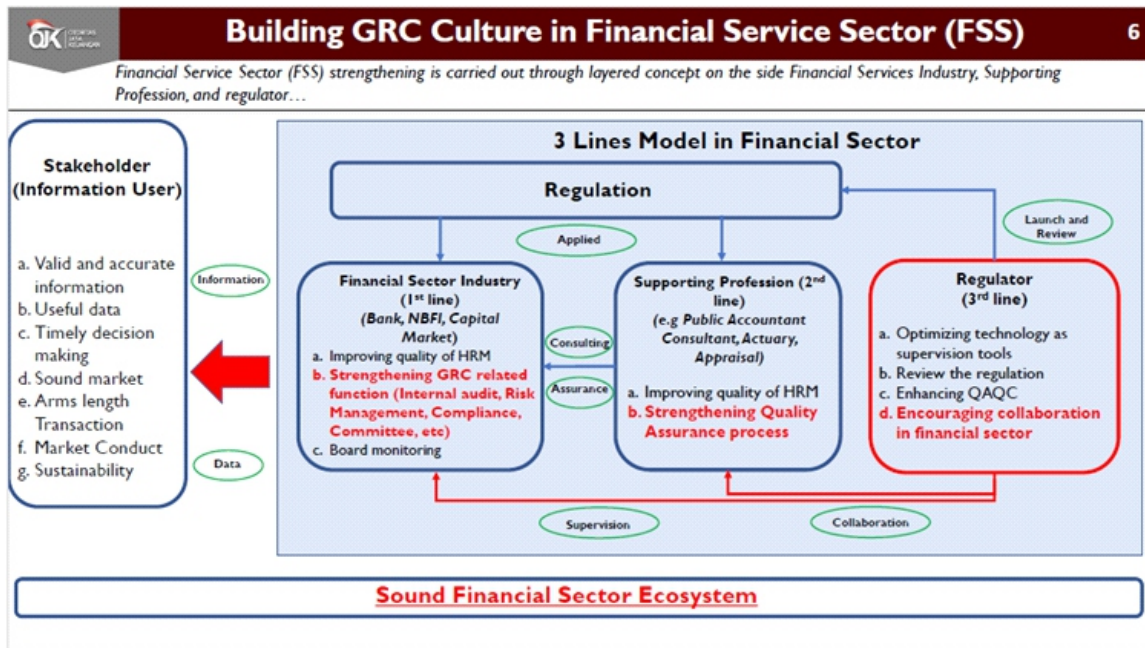
GRC, pada dasarnya, memiliki esensi terkait tiga elemen di dalamnya: tata kelola (*governance*), manajemen risiko (*risk management*), dan kepatuhan (*compliance*). Ketiga hal ini harus berjalan secara harmonis, sebagaimana dijelaskan perannya sebagai berikut.

1. Tata kelola menetapkan tone serta mendefinisikan nilai-nilai organisasi, standar etika, dan arah strategis.
2. Manajemen risiko mengidentifikasi, menilai, dan melakukan mitigasi atas risiko yang dapat mengganggu pencapaian sasaran seperti pada aspek operasional, atau menodai reputasi.
3. Kepatuhan memastikan kepatuhan terhadap hukum, peraturan, dan standar industri serta menjaga integritas hukum dan etika perusahaan/organisasi.

Dalam perspektif GRC, pemanfaatan data *analytics*, *artificial intelligence* (AI) dan *machine learning* dapat membantu perusahaan/organisasi dalam mengembangkan ketahanan dan ketangkasan organisasi melalui:

1. Pemahaman hubungan antara risiko dan regulasi;
2. Prediksi agenda masa depan;
3. Melihat tren dan pola; serta
4. Merekomendasikan tindakan.

Dengan penerapan teknologi dalam konteks GRC ini, dapat mendorong terciptanya GRC kognitif yang diharapkan mampu memberikan level efektivitas, efisiensi, ketahanan, dan kelincahan yang lebih baik bagi organisasi.



Pada sektor jasa keuangan, pembangunan budaya GRC dapat dibangun melalui penerapan konsep three lines model yang juga membutuhkan kolaborasi antar-departemen. Metode ini dianggap sebagai metode paling baik yang bisa diaplikasikan di Indonesia.

Sementara itu, dalam rangka menumbuhkan ketahanan sektor jasa keuangan, OJK berkomitmen untuk mendorong peningkatan penerapan GRC secara internal dan eksternal. Pada sisi internal, combined assurance diterapkan dengan melibatkan perencanaan terintegrasi antara lini kedua dan ketiga, sistem informasi GRC, serta laporan terintegrasi dari seluruh penyedia assurance. Langkah lain yang dilakukan adalah memperkuat lini kedua dan ketiga. Pada sisi eksternal, inisiatif yang diambil adalah merespons Undang-Undang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK) dengan menerbitkan regulasi baru yang sesuai dengan kebutuhan pengawasan teknologi keuangan (*fintech*), perdagangan karbon, dan aset kripto serta perjanjian non-penuntutan. Langkah berikutnya adalah meregulasi dan mengawasi sejumlah peraturan yang diperlukan.



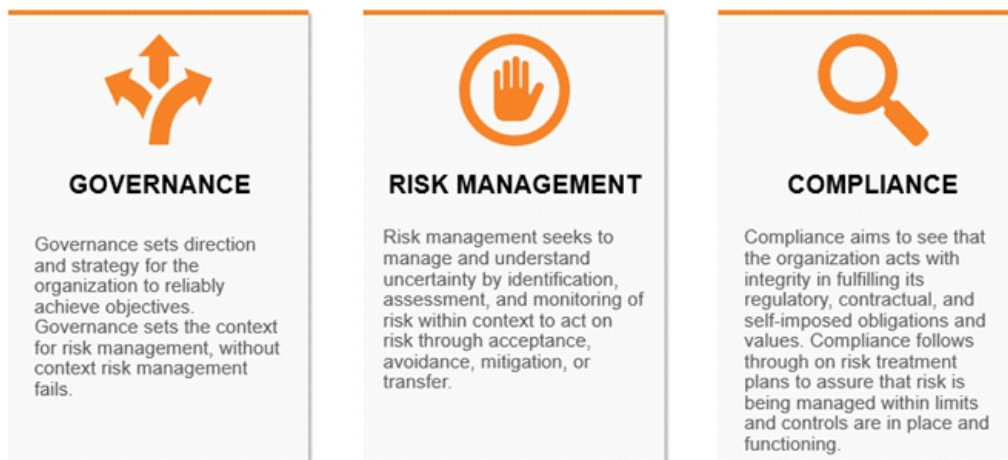
Michael Rasmussen³

Keynote Speech I

Tiap organisasi melakukan GRC dengan namanya masing-masing. Meski berbeda-beda singkatan atau akronimnya, semua organisasi pasti punya pendekatan serupa.

GRC, pada dasarnya, melibatkan budaya, aksi/sikap (*action*), dan aktivitas. GRC bukan secara spesifik terbatas mengenai teknologi, GRC hanya didorong oleh teknologi. Teknologi membuat GRC berjalan lebih efisien, efektif, dan *agile*. Untuk itu, teknologi bukan menjadi faktor prasyarat utama atau menjadi satu-satunya faktor yang diperlukan.

Governance, Risk Management & Compliance in Context

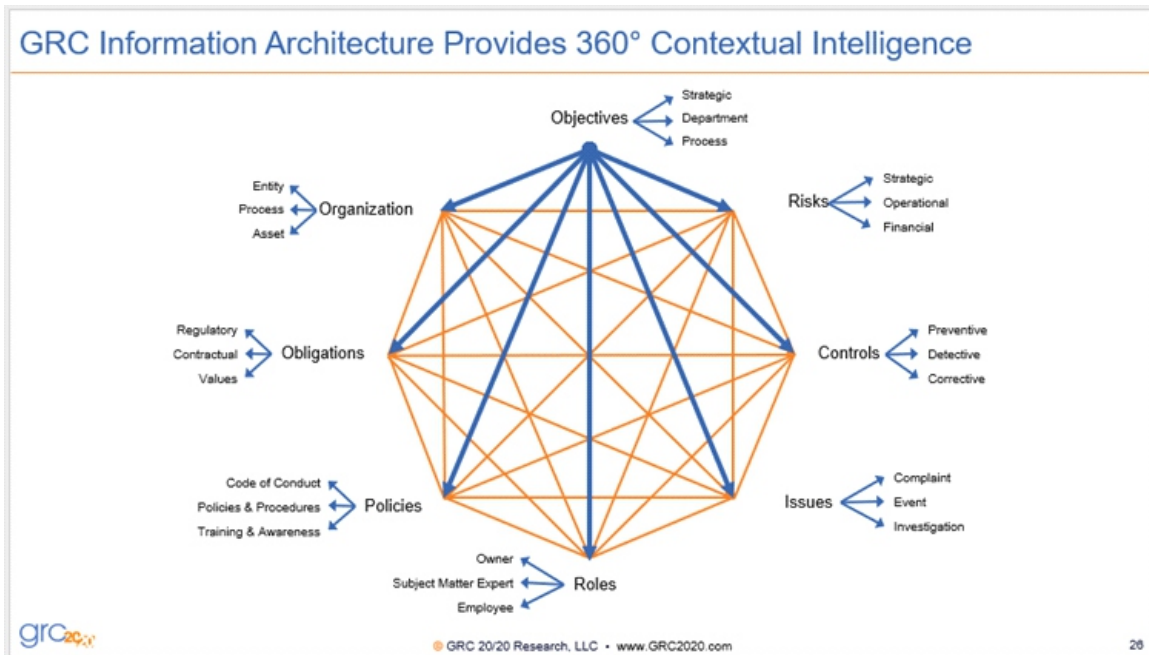


Bergerak ke masa depan dari masa lalu adalah fokus GRC. Pada dasarnya, GRC didefinisikan sebagai kemampuan yang memungkinkan perusahaan untuk mencapai tujuan, menghadapi ketidakpastian, dan bersikap dengan integritas. Lima hal yang menjadi tren strategi penerapan GRC saat ini adalah kelincahan, ketahanan, integritas, akuntabilitas, dan perlibatan (*engagement*).

Komunikasi GRC yang membingungkan dapat merugikan capaian tujuan pembentukan budaya GRC. Permasalahan yang sering muncul adalah banyaknya sumber daya manusia dari banyak

³ Pakar GRC dan co-founder OCEG

departemen yang mengirimkan terlalu banyak pesan dan peraturan berbeda sesuai dengan konteks latar belakang masing-masing. Maka, sebuah pendekatan *top-down* diperlukan, dimulai dari strategi, proses, informasi, hingga teknologi.



Pendekatan dalam implementasi GRC kini sudah mencapai generasi 6.0 (*Business-Integrated*). Setelah sebelumnya berbasiskan pendekatan GRC 5.0 (*Cognitive*) dan GRC 4.0 (*Agile*). GRC 6.0 merupakan pengembangan dari GRC 4.0 (*Agile*). GRC 6.0 adalah generasi berikutnya dari teknologi GRC dengan fokus terpusat pada kinerja G[P]RC. Kini, GRC menjadi bagian terintegrasi dari platform manajemen bisnis. Gagasan tentang platform GRC yang tertutup tidak lagi diperlukan untuk mengelola GRC sebagai platform bisnis yang terintegrasi dalam hal tujuan, kinerja, risiko, kepatuhan, pengendalian, dan pemastian.



Maxensius Tri Sambodo⁴

Panel Discussion Session I

Salah satu kunci penting dalam menghadapi kompetisi adalah peningkatan level *business trust*. Hal ini sejalan dengan kebutuhan perusahaan/organisasi dalam menghadapi kondisi VUCA (*vulnerability, uncertainty, complexity, ambiguity*).

VUCA mulai menjadi perhatian setelah pandemi Covid-19 dimulai. Dalam menghadapi VUCA perusahaan/organisasi harus melakukan langkah-langkah yang sesuai. Misalnya, memperkuat pertahanan untuk melawan *vulnerability*, mengumpulkan informasi yang relevan untuk mengatasi *uncertainty*, melakukan restrukturisasi atau menentukan fokus untuk menyelesaikan *complexity*, dan melakukan sejumlah eksperimen atau *trial and error* untuk menghindari *ambiguity*.

Lantas, bagaimana ESG dan GRC menjadi fondasi untuk mengetahui tantangan yang kita hadapi? Yang perlu dilakukan pertama kali adalah memastikan budaya perusahaan/organisasi sejalan dengan value yang diharapkan oleh *customer/pemangku kepentingan*.

Selain itu, peningkatan kualitas juga perlu dilakukan melalui sejumlah penelitian dan pengembangan dalam rangka menghadapi beberapa risiko yang memengaruhi perusahaan/organisasi. Metode dan langkah yang sesuai juga perlu diadaptasi dengan tujuan menghasilkan *value* yang nantinya akan dinilai oleh pasar.

ESG dan GRC merupakan sesuatu yang terhubung dan tak bisa dipisahkan. Pengertiannya pun dipahami secara luas dari beberapa sumber literatur. Salah satunya menyebutkan bahwa ESG adalah filosofi investasi yang menjadikan lingkungan, sosial, dan tata kelola sebagai faktor-faktor yang memengaruhi pembuatan keputusan.

Sementara itu, GRC menghubungkan one-stop system yang merupakan dukungan IT. GRC mendorong tercapainya informasi yang lebih baik mengenai target market sehingga dapat mengurangi biaya produksi dan terkoneksi ke level global.

Tingkat kompetitif perusahaan/organisasi memang dipengaruhi oleh banyak hal. Beberapa di antaranya adalah lingkungan, kreativitas desain, teknologi, serta kepatuhan dan standar.

⁴ Peneliti BRIN



Noor Syaifudin⁵

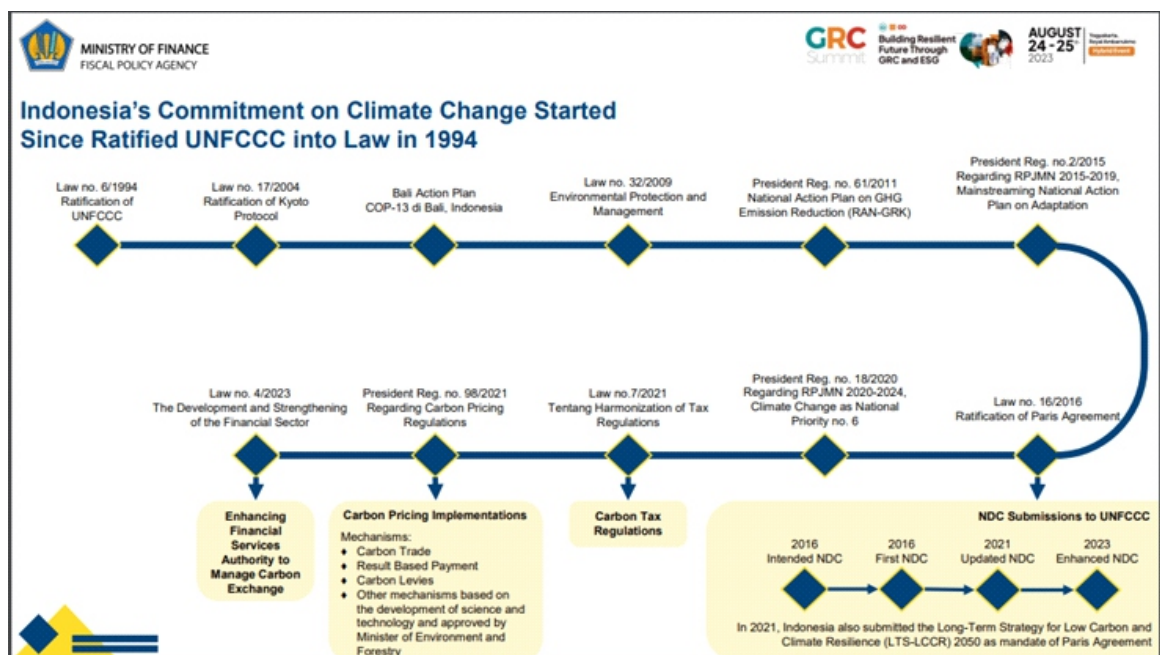
Panel Discussion Session I

Perubahan iklim merupakan risiko global yang menempati posisi pertama pada daftar 10 ancaman risiko global. Perubahan iklim menjadi sorotan global karena semakin banyak bukti mengenai bagaimana hal tersebut berdampak terhadap masyarakat dan lingkungan.

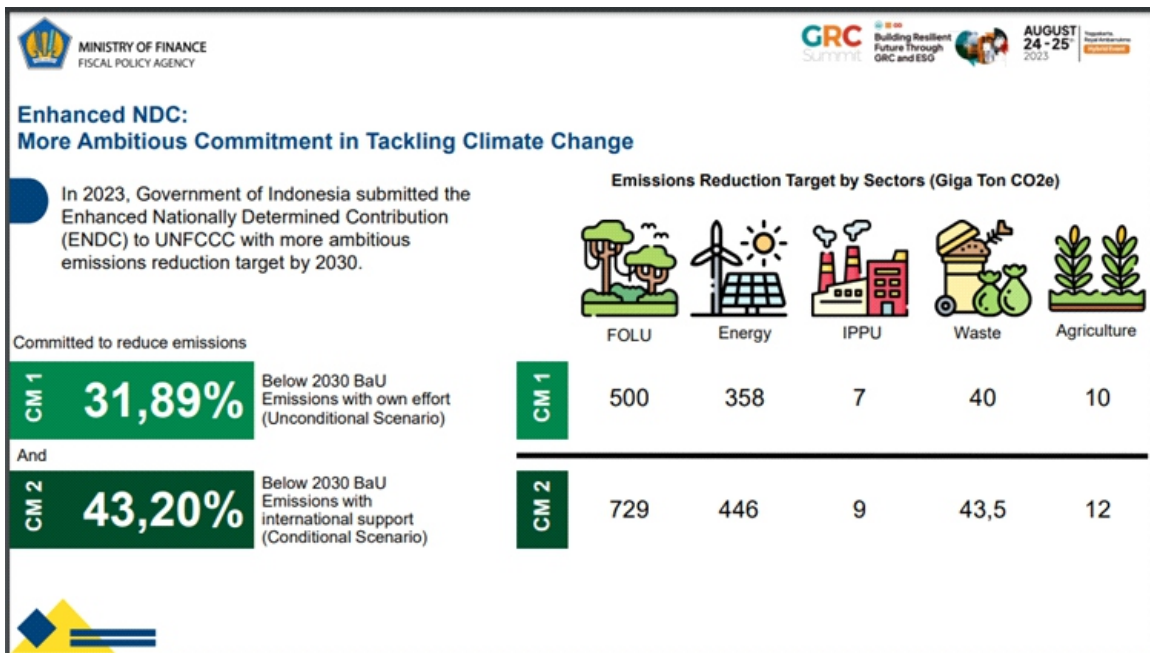
Tren meningkatnya tanda-tanda akan terjadinya perubahan iklim sejalan dengan merajalelanya bencana terkait iklim dan kejadian ekstrem di seluruh dunia. Tidak ada cara lain menegosiasikan kenaikan peluang perubahan iklim ini. Kita harus menghadapinya.

Pendanaan iklim global meningkat hampir dua kali lipat dalam satu dekade terakhir, dengan kumulatif pendanaan iklim sebesar 4,8 triliun dolar Amerika Serikat (AS). Pendanaan iklim meningkat pada tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata kumulatif (CAGR) sebesar 7%.

Dunia membutuhkan setidaknya 4,3 triliun dolar AS hingga 2030 agar tetap sejalan dengan skenario pemanasan global 1,5°C. Terdapat cukup likuiditas di pasar keuangan global, tetapi terdapat hambatan dalam penerapannya. Indonesia sendiri pun rentan terhadap perubahan iklim dengan gejala yang makin meningkat, termasuk jumlah orang yang terkena dampak dan biaya kerusakannya.



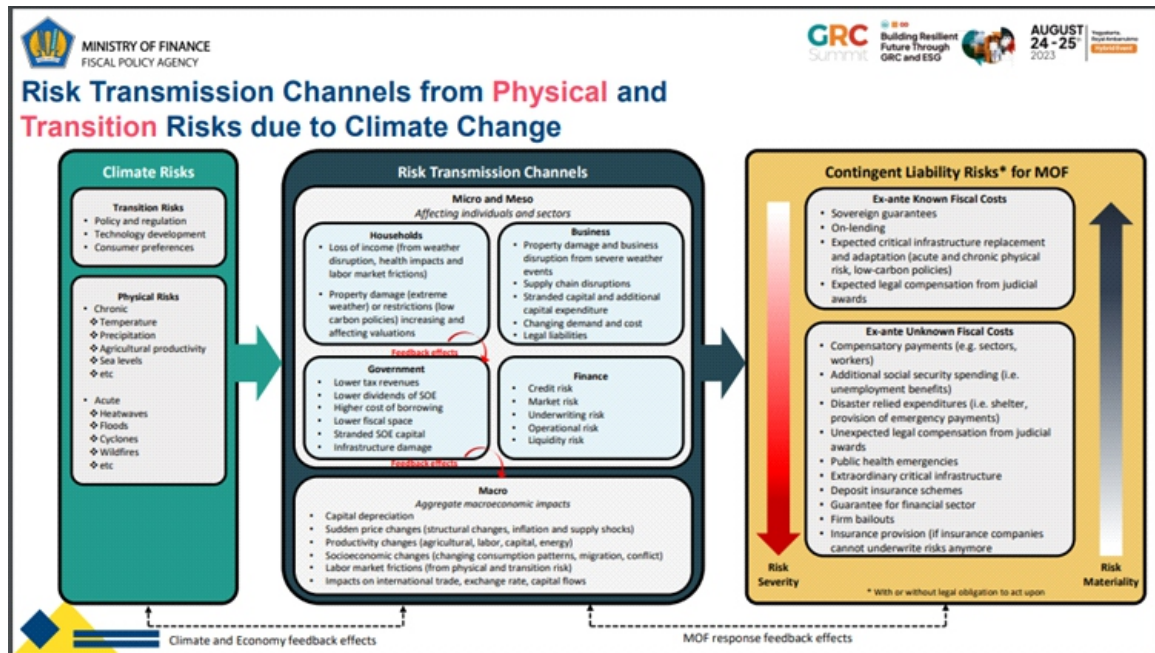
Dalam menghadapi hal ini, Indonesia telah berkomitmen penuh melalui sejumlah aturan yang berlaku. Pada 2021, Indonesia memperkenalkan Kebijakan Penetapan Harga Karbon melalui Peraturan Presiden (Perpres) No. 98 Tahun 2021 dan Kebijakan Pajak Karbon melalui UU No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan.



Mekanisme implementasi penetapan harga karbon meliputi

1. Perdagangan karbon;
2. Pembayaran berbasis hasil;
3. Residu karbon; dan
4. Mekanisme lainnya.

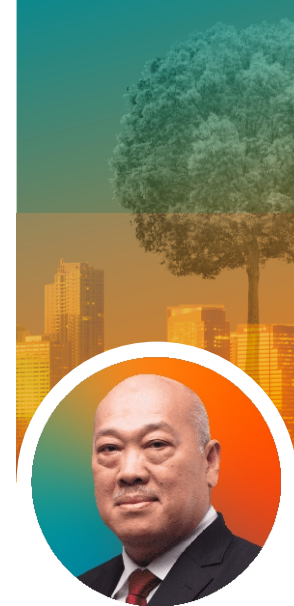
Perubahan iklim juga mendorong peran atau kontribusi Kementerian Keuangan (Kemenkeu). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perubahan iklim berdampak pada makroekonomi dan keberlanjutan fiskal. Saluran transmisi risiko akibat perubahan iklim dapat dilihat pada diagram berikut:



Ada tiga bagian dari fiskal, yaitu penerimaan (*revenue*), belanja (*expenditure*), dan pembiayaan (*financing*), yang mendukung kebijakan terkait perubahan iklim.

- Kebijakan penerimaan negara diarahkan untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dan lingkungan, mendorong investasi pada energi terbarukan dan teknologi bersih, serta menjamin transisi yang adil dan terjangkau.
- Kebijakan belanja negara juga mendukung pembangunan rendah karbon dan ketahanan iklim, memperkuat kapasitas belanja daerah melalui transfer fiskal ekologis, serta menyediakan penyangga fiskal untuk bencana.
- Kebijakan pembiayaan ditujukan untuk pembiayaan yang berwawasan lingkungan melalui kerangka ESG dan mendorong instrumen pembiayaan inovatif berkelanjutan melalui penerapan kerangka obligasi/sukuk ramah lingkungan dan kerangka surat berharga negara yang mengedepankan *sustainable development goals* (SDG).

Tantangan yang dialami Indonesia saat ini sebagai negara berkembang adalah pemanfaatan peluang yang dimiliki demi terdorongnya transformasi dan meningkatnya ketahanan perekonomian. Untuk itulah, pemerintah terus menunjukkan komitmennya untuk mengimplementasikan reformasi. Reformasi struktural yang komprehensif disebut dapat membuka potensi pertumbuhan, meningkatkan produktivitas, serta mendorong investasi dan daya saing ekspor.

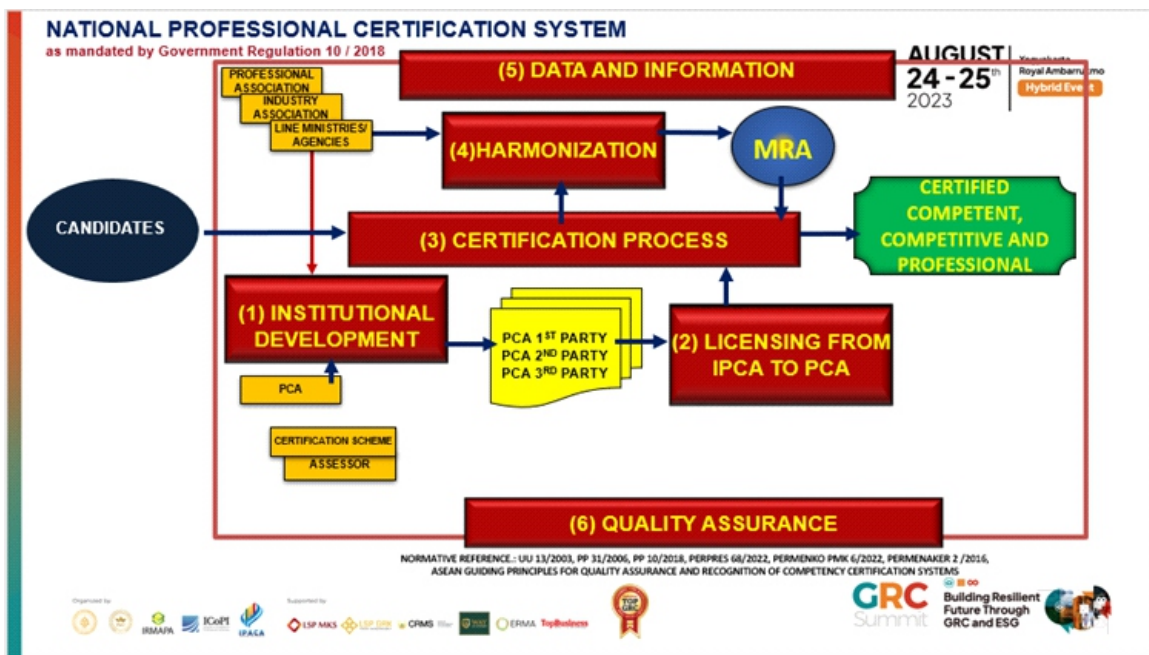


Kunjung Masehat⁶

Keynote Speech II

Pada diskusi ini, penting untuk menginformasikan bagaimana sistem sertifikasi di Indonesia terkait GRC dan ESG. Dalam mempersiapkan sertifikasi, pada dasarnya Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) memerlukan standar. Pendidikan dan pelatihan (*education and training*) dapat menjadi titik awal mulainya standar tersebut.

BNSP sendiri adalah lembaga nasional yang berwenang untuk sertifikasi profesi, yang mengawasi jaringan badan penilai. BNSP bertanggung jawab untuk menyertifikasi individu berdasarkan standar nasional dalam peran profesi yang ditentukan.



Forum semacam GRC Summit ini diharapkan mampu mendorong terciptanya pemetaan pekerjaan dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) serta meninjau, memutakhirkan, dan memenuhi standar khusus ke dalam Standar KKNI (SKKNI). Selain itu, penekanan pada pentingnya tenaga yang terampil dan kompeten menjadi prasyarat berkesinambungannya suatu organisasi. Seperti pada sistem manajemen pada umumnya, pendekatan GRC akan efektif apabila ditunjang oleh sumber daya manusia yang memiliki kompetensi.

⁶ Ketua BNSP



Alstair Bharata⁷

Panel Discussion Session II

Kebutuhan akan kinerja ESG yang akuntabel telah terwujud melalui lebih banyak standar dan persyaratan berbasis risiko khususnya dalam beberapa tahun belakangan ini. Hal ini mengalihkan fokus dari pelaporan menjadi integrasi lintas tata kelola, manajemen risiko, dan proses kepatuhan.

Meningkatnya isu seputar ESG mendorong perusahaan/organisasi menjadikannya sebagai risiko besar yang berpotensi berdampak pada aktivitas bisnis. Hal ini mendorong pemenuhan standar dan regulator demi mencapai pelaporan yang berkelanjutan, khususnya dalam mengintegrasikan kerangka kerja manajemen risiko perusahaan (*enterprise risk management/ERM*).

Drivers of ESG integration in the GRC process

The need for accountable ESG performance has manifested through more risk-based standards and requirements over the years – shifting the focus beyond reporting towards integration across governance, risk management and compliance process

AUGUST 24-25th 2023
Yogyakarta, Royal Ambassador Hotel
Hybrid Event

- Increasing ESG-related issues**
 - More organisations considering ESG issues as major risks, potentially impacting business activities
 - Climate-related risks topping the global risk landscape, particularly of concerns from the potential high impact and likelihood to disrupt the economy
- Regulatory & standard requirements**
 - Rising mandates for sustainability reporting, particularly standards endorsing integration in the ERM framework
 - Pressure towards managing ESG across value chain, e.g., supporting suppliers to build climate resilience and eradicate force labour
- Access to Capital**
 - More investors factoring ESG risks into investment decision, favouring companies with sound ESG policies and less ESG risk exposures
 - ESG ratings and indices mainly observe ESG risk management process
- Supply chain demands**
 - Increasing pressure from suppliers to pursue sustainability, including setting target to support suppliers’ sustainability journey
 - Demand for more transparent ESG data to support suppliers’ reporting needs, i.e., scope 3 GHG emission
- Society expectation**
 - Rising expectation for corporation to manage ESG impact as expressed by local communities, customers, and employees
 - Growing proportion of workforce valuing companies with ESG commitments

Source: Deloitte analysis

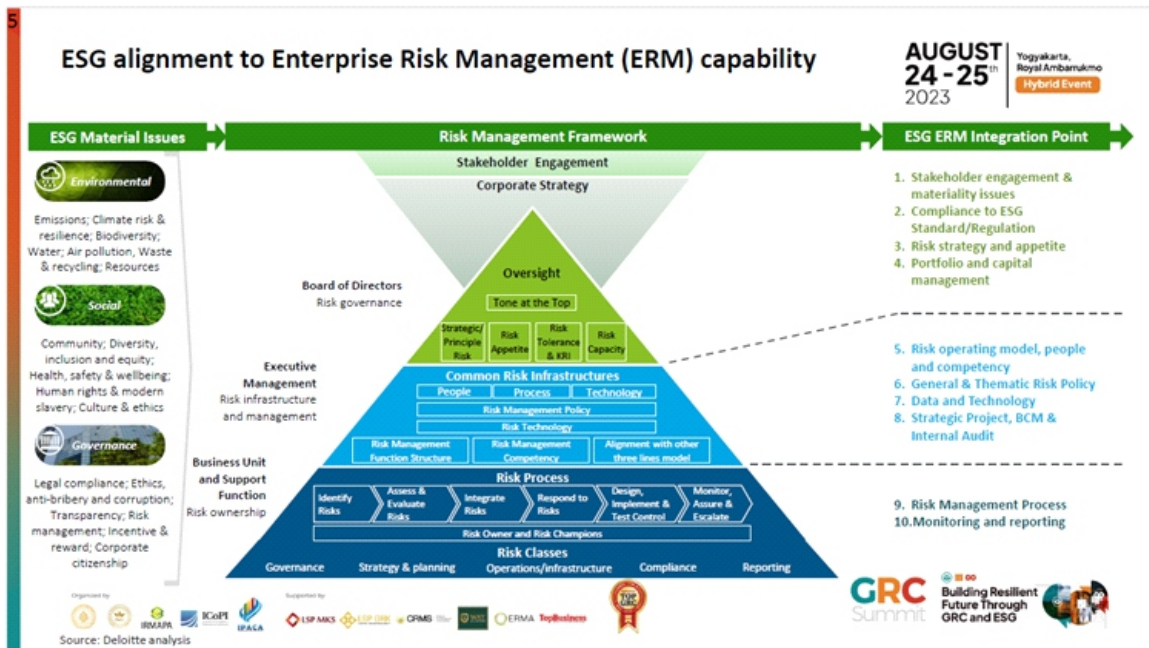
Organized by: IMA, ICAPI, IMA, IMA

Supported by: LSP MKI, LSP LMS, CPMB, PERMA, TegalBisnis

GRC Summit Building Resilient Future Through GRC and ESG

Meningkatnya jumlah investor yang mulai menuntut untuk memperhitungkan risiko dan penerapan ESG menjadi dasar keputusan investasi, mendukung perusahaan untuk menerapkan kebijakan ESG yang baik. Permintaan terkait rantai pasokan juga menjadi perhatian yang meningkatkan tekanan dari pemasok demi mencapai keberlanjutan. Pada akhirnya, ekspektasi masyarakat pun meningkat terhadap perusahaan untuk mengelola aspek ESG.

⁷ Director Risk Advisory Deloitte



Manajemen risiko adalah “jantung” dari tata kelola perusahaan yang baik. Praktik ESG pun perlu dijalankan bersama dengan manajemen risiko. *Pattern* yang dibutuhkan untuk memulai proses tersebut adalah integrasi dengan kemampuan manajemen. Perusahaan/organisasi perlu memahami dua hal:

1. Apa yang menjadi isu penting bagi perusahaan/organisasi?; dan
2. Apa yang menjadi kerangka manajemen risiko perusahaan/organisasi?

Terdapat beberapa tantangan dalam mengintegrasikan ESG ke dalam GRC. Tantangan ini berada dalam aspek tata kelola, operasional, keuangan, teknologi, dan pengetahuan.

Dalam tata kelola, tantangan yang muncul adalah kurangnya dukungan dan komitmen serta koordinasi dan perencanaan. Dalam operasional, rendahnya standardisasi juga menghambat jalannya integrasi. Dalam bidang keuangan, kesulitan keamanan yang cukup akan modal dan biaya berisiko menciptakan masalah lainnya.

Dalam aspek teknologi, keterbatasan kesiapan perangkat yang mendukung dan harga yang mahal dapat menyebabkan kesulitan eksplorasi. Selain itu, dalam aspek pengetahuan, salah satu tantangan yang terasa adalah terbatasnya staf yang upskilled dalam memahami isu ESG, termasuk regulasi, kebijakan, dan manajemen data yang diperlukan.



Adriawan Basuki Gautama⁸

Panel Discussion Session II

Pada 2021, PT Pertamina (Persero) telah merestrukturisasi perusahaan. Kini, Pertamina tercatat memiliki enam *subholding* yang membawahi bidang yang berbeda, yaitu, *subholding upstream* (dikelola oleh Pertamina Hulu Energi/PHE), *refining* dan petrochemical (dikelola oleh Kilang Pertamina Internasional/KPI), *commercial* dan *trading* (dikelola oleh Patra Niaga), gas (dikelola oleh Pertamina Gas Negara/PGN), *integrated marine logistics* (dikelola oleh Pertamina *International Shipping*), serta *power* dan *new renewable energy* (dikelola oleh Pertamina Power Indonesia). Selain itu, Pertamina juga memiliki lini bisnis hotel (Patra Jasa) dan pesawat komersial (Pelita Air).

Sebagai BUMN, Pertamina mendapatkan mandat untuk menjaga ketersediaan energi nasional dengan harga terjangkau. Pertamina diharapkan juga dapat mendukung program-program pemerintahan yang terkait.

Di sisi lain, dunia bergeser ke keadaan yang berpotensi mendorong perubahan iklim. Untuk mengurangi kemungkinan dampak terburuk dari keadaan ini, Pertamina mendukung komitmen pemerintah dengan mempersiapkan program *net zero emission* atau nol emisi karbon. Pada 2030, Pertamina diharapkan mampu mengurangi emisi karbon sebanyak 32%.



⁸ Senior Manager Quality Management PHE

Untuk mendukung tercapainya *net zero emission* pada 2060, Pertamina memiliki dua pilar utama, yaitu *decarbonization of business* dan *new business building*. Untuk mendukung kedua hal ini, Pertamina memiliki beberapa hal penting yang dilakukan, antara lain, melakukan pelaporan, manajemen kinerja, menjaga keberlanjutan organisasi, dan melibatkan stakeholder.



Renova Visky⁹

Panel Discussion Session II

Pentingnya mengimplementasikan ESG ke dalam pemikiran GRC sudah dirasakan oleh Bumi Resources Tbk (BUMI). Diskusi mengenai hal terkait kepada *stakeholder* dan investor juga terus dilakukan. Diskusi semacam ini akhirnya berkembang menjadi diskusi yang tidak lagi tercipta karena suatu kebetulan, melainkan karena perhatian khusus atas adanya potensi perubahan iklim.

ESG in BUMI

AUGUST 24-25th 2023 | Yogyakarta, Royal Ambanukmo Hybrid Event

Environmental, Social and Governance (ESG) in BUMI is directly under the oversight of BUMI CEO and assisted by the ESG Committee.

The ESG Committee was established based on the Decree of the Board of Directors dated 15 January 2021 to provide recommendations to the Boards regarding the ESG to ensure the existence and effectiveness of the ESG implementation in the Company.

As reference, BUMI uses Sustainability Accounting Standards Board (SASB) Materiality standards for mining and metals industry in focusing its ESG activities as shown at the picture on the right.

Source: SASB ESG Materiality Map (sasb.org/standards/materiality-map/)

Environmental

- GHG Emissions
- Air Quality
- Energy Management
- Water & Wastewater Management
- Waste & Hazardous Materials Management
- Ecological Impacts

Social

- Human Rights & Community Relations
- Labor Practices
- Employee Health & Safety

Governance

- Business Model Resilience
- Business Ethics

GRC Summit | Building Resilient Future Through GRC and ESG

Di Bumi Resources Tbk, ESG berada langsung di bawah pengawasan CEO yang dibantu oleh komite terkait. Komite ini—Komite ESG—dibentuk untuk memberikan rekomendasi kepada Dewan mengenai ESG. Tujuan dari hal ini adalah untuk memastikan keberadaan dan efektivitas penerapan ESG. Sebagai acuan, Bumi Resources Tbk menggunakan *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)* untuk industri pertambangan dan logam dalam memfokuskan kegiatan ESG.

⁹ VP Risk Management and ESG di BUMI

Assessing Climate Change-Related Risks as BUMI's Main ESG Agenda

AUGUST 24-25th 2023 Yogyakarta, Royal Ambankromo Hybrid Event

BUMI partially adopts Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD) guidance in conducting risk assessment and establish governance for climate-related risks and opportunities as shown below:

Risks		Opportunities	
Physical risk		Resource efficiency	
Acute risk	Chronic risk	Energy source	
Transition risk		Products and services	
Policy and legal risk	Technology risk	Markets	
Market risk	Reputation risk	Resilience	

Revenues | Expenditures | Income statement | Cashflow statement | Balance sheet | Assets & liabilities | Capital & financing

The results of the climate-related risks in BUMI is reported quarterly to BUMI's Boards and also disclosed at BUMI's Annual Report.

Source: Final Report Recommendation of TCFD, June 2017 - TCFD

Organized by: IRMAFA, ICOP, IFAA, supported by: LSP MKS, LSP LPP, GEMS, IRI, ERMA, TopBusiness

GRC Summit Building Resilient Future Through GRC and ESG

Kerangka kerja dan strategi dekarbonisasi Bumi Resources Tbk memiliki beberapa pertimbangan sebagai berikut.

1. Narasi mengenai emisi karbon dan strategi pengurangannya telah menjadi pokok dalam pengungkapan perusahaan, peraturan, dan pertanyaan investor. BUMI harus merespons hal-hal tersebut dan beradaptasi.
2. Pajak karbon, pasar karbon wajib, dan persepsi masyarakat terhadap perubahan iklim menjadi pendorong utama BUMI mengambil tindakan menghadapi lanskap bisnis baru.
3. Tata kelola dan kerangka kerja diperlukan untuk memastikan BUMI dapat merumuskan dan melaksanakan keputusan bisnis sambil menavigasi realitas ekonomi baru.
4. Meskipun terdapat tantangan yang dihadapi BUMI, ada peluang yang menuju perekonomian rendah karbon. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh besarnya jumlah modal yang tersedia untuk membiayai transisi energi.



Untuk mencapai hasil terbaik, inisiatif BUMI dibagi atas tiga pilar utama, yaitu inovasi energi, pengurangan emisi karbon, dan ketahanan iklim.

Berdasarkan penilaian ESG dari Refinitiv (sebelumnya dikenal sebagai Thomson-Reuters) pada 21 Agustus 2023, BUMI merupakan perusahaan batu bara nomor 1 di dunia dalam hal ESG Disclosures. Skor yang diraih BUMI adalah 86/100 di seluruh dunia yang dinilai oleh Refinitiv. Penilaian tersebut memberikan BUMI catatan atas kinerja ESG yang relatif sangat baik dan tingkat transparansi yang tinggi dalam melaporkan data penting ESG secara publik.

BUMI juga meningkatkan Skor Pengungkapan ESG secara keseluruhan sebesar 16,22%, dari 56,72 (pada 2021) menjadi 65,92 (pada 2022). BUMI telah meningkatkan seluruh item penilaian ESG dengan skor "sosial" (hampir sebesar 40%). Hal ini terutama disebabkan oleh pengungkapan hasil Uji Tuntas Hak Asasi Manusia dalam Laporan Keberlanjutan 2022.



GRC
Summit
2023

**Building
Resilient
Future
Through
GRC & ESG**

 <https://irmapa.org/>

 sekretariat@irmapa.org  +62 811-1291-253

 [irmapa](#)  [irmapa.org](#)  [irmapa_org](#)  [irmapa_org](#)